

Perempuan dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang

Rejina M. Bire¹, Mas'amah², Ferly Tanggu Hana³

¹ Universitas Nusa Cendana, nanajhina97@gmail.com

² Universitas Nusa Cendana, masamah1979@yahoo.com

³ Universitas Nusa Cendana, ferlytha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Emansipasi perempuan sebagai jurnalis yang diperjuangkan oleh Roehanna Koedoes, seakan mencapai titik terangnya saat ini. Kini, telah banyak perempuan-perempuan di Indonesia yang memilih terjun ke dunia jurnalistik yang masih dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai dunia pekerjaan yang maskulin. Untuk menjadi seorang jurnalis perempuan, harus memiliki pribadi yang tangguh, berani dan sigap dalam melaksanakan pekerjaan. Profesionalisme dalam bekerja, baik dalam ruang redaksi ataupun di lapangan saat liputan menjadi sifat dan sikap yang harus dimiliki jurnalis perempuan, untuk menghadapi tantangan kerja yang datang kapan saja. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui probelamatika yang dihadapi oleh jurnalis perempuan serta bagaimana profesionalisme jurnalis perempuan dalam menjalankan profesinya. Teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori fenomenologi & metode fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, serta teknik penentuan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan di Kota Kupang mampu bekerja secara profesional yang ditunjukkan dalam beberapa hal, yakni pemahaman dan penerapan kode etik jurnalistik serta UU. Pers, serta bagaimana mereka mampu bertanggung jawab atas berita yang dibuat dan dipublikasikan.

Kata Kunci : Jurnalis; Perempuan; Profesionalisme¹

ABSTRACT

The emancipation of women as journalists championed by Roehanna Koedoes, seemed to reach her current bright point. Now, many women in Indonesia have chosen to enter the world of journalism which is still considered by most people as a masculine world of work. To become a female journalist, must have a strong, brave and swift person in carrying out work. Professionalism in work, both in the editorial room or in the field when coverage is the nature and attitude that female journalists must have, to face the work challenges that come at any time. The purpose of the

¹ Dr. Mas'amah, S.Pd, M.Si. Universitas Nusa Cendana, Jalan Adisucipto-Penfui Kupang Nusa Tenggara Timur. E-mail: masamah1979@yahoo.com.

research is to find out the proboscisics faced by female journalists and the professionalism of female journalists in carrying out their profession. The theory used in this study is the standpoint theory. The method in this study uses the phenomenology method. Data was collected by in-depth interview techniques and documentation. While the data analysis uses the Miles and Huberman interactive analysis model, and the informant determination technique uses Purposive sampling techniques. The results of the study showed that female journalists in Kupang City were able to work professionally as shown in several ways, namely understanding and applying the journalistic code of ethics and the Act. Press, as well as how they are able to be responsible for the news made and published.

Keywords: Journalists, Women, Professionalism

PENDAHULUAN

Eksistensi Rohana Koedoes sekaligus menjadi sejarah, tonggak awal kehadiran perempuan dalam praktik jurnalistik. Emansipasi perempuan yang diperjuangkan Rohana Koedoes seakan mencapai titik terangnya sekarang. Kini, makin banyak jurnalis perempuan turun lapangan guna mencari berita. Perkembangan tersebut tak lantas membuat posisi perempuan dalam dunia jurnalistik cemerlang. Dunia jurnalistik perempuan pernah digemparkan dengan peristiwa seorang jurnalis perempuan dari Paser TV, Normila Sariwahyuni, yang mengalami keguguran saat menjalankan tugas serta masih banyak lagi kasus lainnya yang dialami jurnalis perempuan.

Hal ini menjadi pukulan berat bagi kondisi jurnalis perempuan Indonesia saat ini. Tak hanya itu, jurnalis perempuan juga mengemukakan berbagai masalah yang sering dihadapi dan kelelahannya menjadi jurnalis sehingga berencana *resign* setelah menikah.

Menurut data yang diperoleh dari Persatuan Wartawan Indonesia, hingga saat ini di NTT memiliki 159 anggota, dengan jumlah anggota jurnalis perempuan sebanyak 24 orang, sedangkan untuk Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Kupang, saat ini anggota jurnalis perempuan terdiri atas 3 orang dari keseluruhan jumlah 24 anggota. Dari data yang diperoleh di atas dapat dilihat bahwa jumlah Jurnalis Perempuan masih berada jauh di bawah jumlah jurnalis laki-laki.

Kondisi tersebut menunjukkan telah terjadi ketimpangan dan diskriminasi perlakuan yang dilakukan media dan lingkungan terhadap jurnalis perempuan. Padahal posisi jurnalis perempuan seharusnya sama dengan jurnalis laki-laki, yaitu penghargaan atas kualitas kerjanya seperti mendapatkan gaji yang sama dengan jurnalis laki-laki, serta perhatian terhadap kualitas hidupnya seperti mendapatkan cuti haid, cuti melahirkan selama 3 bulan, dan masih banyak yang lainnya.

Masalah-masalah yang diungkapkan oleh AJI tersebut ternyata memberi efek berkepanjangan bagi kondisi jurnalis perempuan. Komposisi jumlah antara laki-laki dan perempuan kemudian dapat melahirkan struktur organisasi dan pembagian kerja yang bias gender. Komposisi jurnalis perempuan yang terdominasi dapat melahirkan struktur dan sistem pembagian kerja jurnalisisme serta pola pendelegasian tugas redaksional yang cenderung maskulin. Dalam hal ini kaum laki-laki cenderung lebih mendominasi di posisi-posisi strategis dalam organisasi kerja jurnalisisme. Memang, jurnalistik sebagai salah satu jenis profesionalisme yang menuntut tanggung jawab

dan profesionalisme tinggi kadang dianggap kurang tepat dimasuki oleh kaum perempuan.

Konstruksi sosial masyarakat membentuk perempuan menjadi manusia yang lemah, emosional tidak tahan menderita dan menerima deraan tantangan. Selain itu, sistem patriarki yang masih menempel kuat memosisikan perempuan dalam peran kedua. Karir bagi perempuan bukan menjadi prioritas dalam kehidupan. Prioritas terpenting bagi seorang perempuan adalah domestik rumah tangga yang menuntut perempuan berada pada garda depan dalam proses penyelesaiannya.

Stereotip terhadap perempuan tersebut secara langsung maupun tak langsung memengaruhi profesionalisme karir jurnalis perempuan. Siregar menyebutkan konsekuensi logis atas kondisi jurnalis yang disebutkan di atas antaranya: (1) Secara struktural, arus karir dan kedudukan serta peran jurnalis perempuan menjadi marginal dalam struktur organisasi kerja redaksional pers; (2) Kuantitas jurnalis perempuan dengan kapasitas jurnalistik yang tinggi sedikit, sehingga makin memperkuat konstruksi sosial yang ada tentang profesi jurnalisnya kaum laki-laki; (3) Menjadi pengaruh pada rendahnya kesadaran kesetaraan gender dalam pers Indonesia (Siregar, 1999:32).

Dalam praktik jurnalistik, kerja optimal dan profesionalitas jurnalis dituntut untuk menghasilkan karya yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan. Seperti yang diterangkan KBBI, profesionalisme merupakan sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal dari kata *profession* yang bermakna memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (KBBI, 1994). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai apa yang dia kerjakan. Dalam hal jurnalisisme, profesionalisme jurnalis perempuan merupakan kemampuan jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya. Seorang jurnalis perempuan bisa menyandang gelar profesional jika ia mampu memahami apa tugas dan tanggung jawab, serta bagaimana ia harus menjalankan profesi tersebut secara baik, benar, dan berkesinambungan.

Seorang jurnalis profesional harus memiliki beberapa kriteria, diantaranya : Harus memahami standar-standar jurnalistik yang baku ditempat dia berada dan bekerja. Sebab tidak mungkin menjadi jurnalis profesional jika ia tidak tahu cara meliput sebuah peristiwa sesuai standar-standar jurnalistik yang ada di wilayah tersebut. Disamping itu, ia juga harus mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pemberi informasi bagi publik. Harus memahami kode etik secara menyeluruh. Seorang jurnalis harus memahami kode etik jurnalistik atau rambu-rambu yang mengikat dirinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Seorang jurnalis juga harus memahami, bahwa kode etik jurnalistik dibuat supaya dapat menuntun dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan banyak pihak, terutama masyarakat umum. Kode etik bisa dikatakan sebagai buku saku bagi para jurnalis yang menjalankan kerja-kerja jurnalistik.

Profesionalisme jurnalis tak bisa diukur dari berapa lama ia menjadi wartawan, juga di mana ia bekerja, namun memahami dan menyelesaikan tanggung jawabnya untuk menulis, meliput, dan mempublikasikan secara baik beritanya, dan tentu tidak merugikan siapapun.

Dalam praktik jurnalistik kerja optimal dan profesionalisme jurnalis dituntut untuk menghasilkan karya yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan dengan segala tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis perempuan. Dengan kondisi jurnalis

perempuan yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini menarik peneliti untuk meneliti dan mengetahui bagaimana profesionalisme jurnalis perempuan dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, penulis meneliti terkait dengan masalah yang disampaikan diatas dengan judul **“Perempuan dan jurnalisme (Studi fenomenologi terhadap profesionalisme jurnalis perempuan di Kota Kupang)”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika dan pandangan jurnalis perempuan tentang perlakuan pekerja media yang lain terhadap jurnalis perempuan di Kota Kupang serta untuk mengetahui profesionalisme jurnalis perempuan di Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, metode yang secara aksiologi bermaksud untuk membangun konsensus bersama atas pengalaman individu-individu. Pengalaman yang dimaksud adalah para informan yakni jurnalis perempuan di media massa Kota Kupang. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 58).

PEMBAHASAN

Problematika Dan Pandangan Jurnalis Perempuan Tentang Perlakuan Pekerja Media Yang Lain Terhadap Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang dan Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang

Setiap pekerjaan pasti memiliki masalah atau kendala yang harus dihadapi oleh pekerjanya. Begitu juga dengan pekerjaan sebagai jurnalis, pekerjaan yang cukup menguras waktu dan tenaga menjadi suka duka bagi setiap jurnalis, terlebih lagi jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Tanggung jawab kerja dan tanggung jawab keluarga menuntut setiap jurnalis perempuan pintar dalam membagi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan apa saja masalah yang sering dihadapi jurnalis perempuan sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga dan adanya anggapan bahwa profesi jurnalis sebagai pekerjaan berat bagi seorang perempuan.

Anggapan ini muncul karena pekerjaan jurnalis merupakan sebuah profesi yang membutuhkan kemampuan fisik, ketepatan dan kecepatan berpikir dalam mencari, mengolah, menyebarkan berita (Fikratuna, 2015:344). Oleh sebab itu pekerjaan sebagai jurnalis masih dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang maskulin atau lebih cocok di kerjakan oleh para laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada kendala yang dihadapi oleh ketiga informan. Karena mereka sangat mencintai profesi sebagai jurnalis. Persoalan membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga bisa diselesaikan dengan baik oleh para informan. Kondisi ini juga tidak terlepas dari adanya dukungan dari anggota keluarganya yang juga memahami profesi informan sebagai jurnalis yang memang pola waktu kerjanya tidak teratur.

Bagi orang lain, memang terlihat bahwa profesi sebagai jurnalis terasa berat. Tapi bagi ke tiga Informan, mereka merasa bahwa profesi itu tidak berat. Karena

mereka memang mencintai pekerjaan yang memiliki banyak tantangan, pekerjaan sebagai wartawan dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan menyenangkan untuk dijalani.

Pekerjaan sebagai jurnalis yang mengharuskan pekerjaannya turun ke lapangan dan kepanasan, bagi jurnalis perempuan yang memang mencintai pekerjaannya, hal tersebut bukan menjadi masalah besar. Itu adalah sebuah tantangan untuk menunjukkan profesionalisme mereka sebagai seorang jurnalis.

Selain untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh jurnalis perempuan, peneliti juga berusaha mengetahui bagaimana pandangan perempuan terhadap perbandingan jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki di media masing-masing berkaitan dengan pembagian tugas antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan. Dalam pembagian tugas di lapangan, nantinya dapat dilihat bagaimana perlakuan yang didapat para informan sebagai wartawan perempuan, keadilan dan kesetaraan yang didapat oleh ketiga informan pastinya berbeda-beda sesuai pengalaman kerja.

Merujuk pada hasil penelitian dilapangan, dalam pembagian tugasnya, ketiga informan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam pembagian tugas di kantor antara jurnalis laki-laki dan juga jurnalis perempuan. Semua jurnalis perempuan terlibat langsung dalam pembagian tugas yang masih dirasa sebagian orang sebagai pekerjaan jurnalis laki-laki.

Pekerjaan yang didominasi oleh pekerja laki-laki, memang mewajibkan jurnalis perempuan siap menerima resiko yang akan dihadapi dalam tugasnya. Sebagai perbandingan, selama ini iklim organisasi yang berkembang dalam industri televisi didominasi oleh nilai-nilai yang bersifat maskulin sehingga mengukuhkan keberadaan industri menjadi "laki-laki" semua. Dalam posisi sebagai perempuan, mereka menyadari adanya perlakuan tidak adil terhadap kaum wanita yang masih hidup dan berkembang di masyarakat kita (Naomi, 2003:104).

Akan tetapi hal ini terpatahkan oleh data hasil penelitian yang diperoleh dari para informan jurnalis perempuan. Sesuai dengan asumsi teori standpoint feminis yang mengkritisi adanya dominasi dari kaum laki-laki didalam setiap aspek kehidupan masyarakat baik budaya patriarki maupun ideologi, para jurnalis perempuan mengakui meskipun mereka bekerja pada dunia jurnalistik yang masih dianggap oleh sebagian orang sebagai dunia yang maskulin, namun mereka tetap mampu eksis. Perusahaan tempat mereka bekerja pun tidak membatasi ruang gerak mereka. Mereka diberikan kesempatan untuk tetap menjalankan profesi mereka tanpa dibatasi karena mereka adalah perempuan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya pembagian tugas yang berbeda antara jurnalis laki-laki dan juga jurnalis perempuan. Bahkan salah satu informan mendapatkan posisi sebagai pemimpin redaksi pada struktur organisasi media.

Dalam persepsi diri para jurnalis sendiri, istilah "profesional" memiliki tiga arti: *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca. Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu: *pertama*, norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dsb.), *kedua*, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai, sikap peduli, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya (Kusumaningrat, 2012:115)

Pemaknaan profesionalisme melalui sudut pandang individu yang merupakan jurnalis perempuan, tentunya berbeda dengan pemaknaan profesionalisme yang dihasilkan melalui pemahaman individu yang bukan jurnalis perempuan, karena

pemaknaan profesionalisme ini turut dibentuk melalui pengalaman komunikasi sebagai peristiwa komunikasi dialami jurnalis perempuan.

Profesionalisme wartawan bagi seorang wartawan perempuan dilihat dari bagaimana mereka memandang pekerjaannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, hal tersebut akan menentukan tingkat pendalaman dan pemahaman makna profesi mereka sebagai wartawan perempuan (Fikratuna, 2015 : 343)

Dalam prinsip fenomenologi dijelaskan bahwa studi fenomenologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang tidak ditemukan pada pengalaman luar yang terlihat, namun lebih kepada kesadaran jurnalis perempuan yang lebih bersifat subjektif.

Profesionalisme jurnalis diartikan berbeda-beda oleh setiap informan yang berprofesi sebagai jurnalis perempuan, tergantung dari pengalaman masing-masing informan sesuai apa yang telah mereka alami dalam kehidupan kerjanya yang dapat berubah sewaktu-waktu, seiring dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam berinteraksi sosial selama terjun ke lapangan.

Hasil penelitian mengenai makna profesionalisme berhasil dikategorikan menjadi empat yakni profesionalisme sebagai hati nurani, profesionalisme sebagai bentuk tanggung jawab kerja, profesionalisme dalam penulisan berita dan profesionalisme dalam teknis kerja.

“Pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi jika memiliki empat hal, yaitu (1) harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tersebut; (2) harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu; (3) harus ada keahlian (expertise); (4) harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan.

Dalam pemaknaan profesionalisme secara objektif, salah satunya adalah pemaknaan profesionalisme terhadap penulisan berita. Pada pemaknaan ini, peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mereka memposisikan dirinya ketika menulis berita yang mengandung isu gender dan feminis, seperti contoh menulis berita tentang kekerasan terhadap perempuan, KDRT, dan kekerasan terhadap TKW.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara para Informan. Dalam pembahasan tentang memposisikan diri saat menulis berita liputan yang mengandung sisi feminitas, ada informan yang cenderung berpihak pada korban. Karena menurutnya itu merupakan jurnalisme korban. Dimana ia diberikan kesempatan untuk mencari narasumber yang mampu berpihak kepada korban bukan yang menguatkan patriarki dan stigma, serta stereotype terhadap perempuan, itu bagian dari menempatkan diri sebagai jurnalis yang berpihak pada perempuan. Informan lainnya cenderung untuk netral. Dimana ia dalam menulis akan memposisikan dirinya untuk berada pada pihak yang netral. Ia bersimpati, akan tetapi itu akan ditunjukkannya di luar pekerjaan sebagai jurnalis, seperti memberikan motivasi, atau mengarahkan korban ke lembaga-lembaga yang melindungi, akan tetapi di dalam pekerjaannya sebagai jurnalis ia akan profesional dengan cara berada pihak yang netral. Sedangkan salah satu informan mengaku bahwa selama ia bekerja, ia belum pernah menulis atau melakukan liputan tentang isu feminitas. Karena pada lembaga ia bekerja, telah dibagi tugas, untuk liputan seperti berisi feminitas biasanya akan dilakukan oleh jurnalis yang lebih senior dan berpengalaman.

Selain dari penulisan berita, profesionalisme secara objektif dapat dilihat dari teknis kerja wartawan di lapangan, bagaimana para informan menghadapi berbagai macam kendala yang ditemui dilapangan, bagaimana informan harus bersikap profesional dihadapan narasumber bagaimanapun keadaannya.

B. Barber menyatakan bahwa profesi jurnalis memiliki empat ciri, yakni pengetahuan umum yang tinggi, lebih berorientasi kepada kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri, adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri, dan sistem balas jasa berupa uang dan kehormatan yang merupakan lambang prestasi kerja, sehingga menjadi tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi.

Para informan menyatakan bahwa makna profesionalisme secara objektif juga dapat dilihat dari teknis kerja wartawan di lapangan. Bagaimana cara wartawan memecahkan problematika yang dihadapi di lapangan dan bagaimana menghadapi narasumber dengan berbagai macam karakter. Wartawan juga dituntut untuk menjadi tangguh dan tahan akan godaan serta tidak mudah terpengaruh dengan godan-godaan seperti pemberian "amplop" dan lain sebagainya. Profesionalisme jurnalis perempuan berasal dari hati nurani atau panggilan jiwa, tanggung jawab, penulisan berita, dan teknik kerja di lapangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan informan terhadap perlakuan kerja media yakni tidak adanya perbedaan yang dirasakan dalam pembagian kerja antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan. Semua jurnalis perempuan diberikan kesempatan oleh perusahaan tempat mereka bekerja untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Bahkan salah satu jurnalis perempuan yang menjadi informan merupakan salah satu pemred wanita di Kota Kupang. Profesionalisme Jurnalis perempuan ditunjukkan dalam beberapa hal, diantaranya yaitu: bentuk pemahaman etika dan aturan kerja jurnalis, serta bagaimana bentuk tanggung jawab seorang jurnalis terhadap profesinya, profesionalisme jurnalis juga dimaknai sebagai hati nurani yang ada dalam diri seorang jurnalis, sebagai bentuk tanggung jawab, profesional terhadap kaidah penulisan dan profesional dalam teknis kerja.

Saran akademis penelitian ini adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai profesionalisme jurnalis dalam skala besar yang mencakup jurnalis laki-laki dan juga media besar di seluruh Indonesia. Saran praktis dari penelitian ini adalah sebagai wujud apresiasi terhadap jurnalis perempuan, disarankan agar pemerintah dan pimpinan perusahaan lebih memperhatikan kesejahteraan jurnalis perempuan.

REFERENSI

- Kusumaningrat, Hikmat. Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik teori dan praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2014. *Teori Komunikasi*. Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika

- Luviana. 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen
- Miles, H.B. & Huberman, A.M.1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods (Edisi Ke-2)*. Thousand Oaks. CA: Sage
- Siregar, Ashadi, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- _____. 1999. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y
- Anistiyati, Franciska. 2012. *Perempuan dan profesi jurnalis*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Fikratuna. 2015 . *Studi Profesionalisme Melalui Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan di Media Massa Kota Ambon..* Volume 7, Nomor 2, Juli Desember 2015
- Perdana, Putria.2012. *Suara Perempuan di media cetak sebagai komunikasi politik*. Skripsi. Tidak diterbitkan

BIODATA PENULIS

Penulis pertama bernama Rejina M. Bire adalah alumni Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Undana. Penulis kedua adalah Dr. Mas'amah, S.Pd M.Si. Penulis menyelesaikan program Doktor di FIKOM UNPAD tahun 2017, Program Magister di Universitas Airlangga, dan program Sarjana di IKIP Budi Utomo. Penulis memiliki ketertarikan penelitian dalam bidang kajian media. Penulis ketiga adalah Ferly Tanggu Hana, S.Si, M.Comn. Penulis memiliki ketertarikank husus terhadap penelitian yang berkaitan dengan gender.